

MILIK PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

**EFEKTIVITAS DAKWAH TERHADAP PENINGKATAN
PEMAHAMAN AGAMA DI DESA CENDANA
KABUPATEN ENREKANG**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjan Strata Satu (S1) Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar

OLEH :

WAHYUDI

NIM : 105271101117

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
1443 H /2021 M**



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi Saudara WAHYUDI, NIM. 105271101117 yang berjudul **"Efektivitas Dakwah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Di Adesa Cendana Kabupaten Enrekang"** telah diujikan pada hari Sabtu, 7 zulhijjah 1442 H, bertepatan dengan 17 JULI 2021 M, di hadapan tim penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 30 Muharram 1443 H
8 September 2021 M

Dewan penguji :

- Ketua : Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
- Sekretaris : Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I (.....)
- Penguji
1. Dr. Abbas, Lc., MA (.....)
 2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I (.....)
 3. Wriwik Laela Mukromin, M.Pd.I (.....)

Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam



[Handwritten Signature]

Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si

NBM: 774234



FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR

Jl. Sultan Alauddin No.259 Gedung Iqra Lt. IV Telp. (0411) 851914 Makassar 90223

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA MUNAQASYAH

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, setelah mengadakan sidang Munaqasyah pada hari Jumat tanggal 7 Zulhijjah 1442 H / 17 Juli 2021 M, yang bertempat di Gedung Ma'had Al-Birr Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar.

MEMUTUSKAN

Bahwa Saudara

Nama : WAHYUDI
NIM : 105271101117
Judul skripsi : Efektivitas Dakwah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama Di Adesa Cendana Kabupaten Enrekang

Dinyatakan: **LULUS**

Ketua

Sekretaris


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NIDN: 0906077301


Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA
NIDN: 0909107201

Dewan penguji :

1. Dr. Abbas, Lc., MA (..... )
2. Dr. Sudir Koadhi, S.S., M.Pd.I (..... )
3. Wiwik Laela Mukromin, M.Pd.I (..... )



Disahkan Oleh,
Dekan Fakultas Agama Islam


Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si
NBM: 774234

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Wahyudi

NIM : 105271101117

Fakultas/Prodi : Agama Islam / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 30 Muharram 1443 H
8 September 2021

Yang Membuat Pernyataan,



WAHYUDI

NIM: 105271101117

ABSTRAK

Wahyudi. 105271101117. 2020. Efektifitas Dakwah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama di Desa Cendana Kabupaten Enrekang. Dibimbing oleh M. Ilham Mukhtar dan H. Mawardi Pewangi.

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Mengetahui Efektifitas Dakwah dengan Metode Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Desa Cendana, 2) Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Rutin di Masjid Al-Mukmin Desa cendana Kabupaten Enrekang.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Untuk mendapatkan data valid, penulis menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara, dokumentasi, dan observasi. Sumber data dalam penelitian ada dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Setelah data-data terkumpul maka penulis menganalisis dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Hasil yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah Pengajian rutin yang dilakukan di Desa Cendana cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat Desa Cendana, efektifnya pengajian tersebut tergantung bagaimana dai melakukan aktifitas dakwah itu sendiri, tentunya hal ini tidaklah terlepas dari kerjasama berbagai pihak yang memberi keberhasilan dakwah. Faktor pendukung dalam pengajian ini adalah adanya dukungan dan fasilitas yang cukup memadai dari pemerintah dan tokoh masyarakat. Program atau kebijakan dapat berjalan dengan baik jika mendapatkan dukungan baik berupa partisipasi maupun sarana dan fasilitas penunjang kegiatan. kemudian dukungan dari muballigh atau penyuluh agama disekitar wilayah dakwah. program akan berjalan baik ketika semua pihak didalamnya ikut berperan aktif memberikan sumbangsi dan menyukesekan program. Hal ini dikarenakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berpengaruh dalam masyarakat sehingga peran mereka akan mengundang simpati untuk menyuksekan program. Sedangkan faktor penghambatnya adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang begitu kental, kemudian minat untuk belajar agama masih kurang dan masih fokus mengejar dunia yang fana, mereka anggap bahwa belajar agama itu tidak penting, yang penting itu masalah dunia.

Kata Kunci : Efektifitas, Dakwah dan Pengajian

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah *Subhaanahu wata'aala* yang telah melimpahkan rahmat, hidayat, taufik dan *inayah*-nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi yang berjudul "Efektivitas Dakwah terhadap Peningkatan Pemahaman Agama di Desa Cendana Kabupaten Enrekang".

Selawat serta salam agar senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wasalla*, beserta keluarga, sahabat dan ummat muslimin yang senantiasa mengikuti sunnah beliau.

Sebagai manusia biasa, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini mendapat banyak halangan dan kesulitan, akan tetapi berkat bantuan, bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak sehingga hambatan dan kesulitan tersebut dapat di lalui.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ucapan terima kasih kepada kedua orang tua tercinta atas dorongan dan do'anya yang tidak pernah putus. Dan salah satu alasan penulis untuk selalu semangat menyelesaikan studi pendididkan.
2. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag, Selaku rektor Universitas Muhammadiyah Makassar.
3. Syekh Muhammad Thayyib Muhammad Khoory, selaku pendiri Yayasan Asia Muslim Charity Foundation (AMCF) yang telah memberikan beasiswa pendidikan selama belajar di Ma'had Al Birr Unismuh

Makassar.

4. Dr. Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Selaku Dekan fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Dr. H. Abbas Baco Miro, Lc., MA. Selaku Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. Sudir Koardi, S.S., M.Pd.I. Selaku Sekretaris Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.
7. Dr. Ilham Muchtar, Lc., MA. Selaku pembimbing pertama yang telah meluangkan waktunya disela-sela kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.
8. Drs. H. Mawardi Pawangi, M.Pd.I. Selaku pembimbing kedua yang telah meluangkan waktunya disela-sela kesibukan beliau untuk memberikan bimbingan dan arahan sejak awal penyusunan proposal hingga selesainya skripsi ini.
9. Bapak, ibu Dosen, dan seluruh Staf Universitas Muhammadiyah Makassar.
10. Kepada saudara-saudaraku Hasmila, Marwah, Umriati, Suaib, Juhaeni, Nurhasbia, Haidil, Hasrullah, Hasni, Hasri, kepada kakak-kakak iparku dan terkhusus kepada tante yang selalu memberikan semangat dan motivasi untuk selalu belajar.

11. Kepada Tokoh masyarakat Desa Cendana yang telah memberikan izin untuk meneliti di Desa Cendana hingga penelitian ini dapat selesai.
12. Kepada semua rekan-rekan yang telah membantu proses penyusunan Skripsi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Makassar, Juli 2021



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
BERITA ACARA MUNAQASYAH.....	vi
SURAT PERNYATAAN.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Pengertian Dakwah.....	8
B. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Majelis Taklim.....	34
BAB III METODE PENELITIAN.....	48
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	48
B. Lokasi dan Objek Penelitian.....	48
C. Fokus Penelitian.....	49
D. Deskripsi Penelitian.....	49
E. Sumber Data.....	51

F. Instrumen Penelitian	52
G. Teknik Pengumpulan Data	52
H. Teknik Analisis Data.....	54
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Profil Lokasi Penelitian.....	55
B. Efektifitas Dakwah dengan Metode Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Cendana Kabupaten Enrekang.....	60
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Rutin di Desa Cendana.....	62
BAB V PENUTUP.....	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68
LAMPIRAN.....	71
BIODATA	74

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jumlah penduduk Desa Cendana	56
Tabel 4.2 Mata Pencaharian.....	57
Tabel 4.3 Tingkat pendidikan Desa Cendana	58



1964)

Suharsimi, Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

Suparta, Munzir dan Herfi, Harjani, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009).

Syafaat, M., Habib, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992).

W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976).

Yusuf, Taufiq Al-Wa'iy, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2011)



LAMPIRAN



Dokumentasi Pengajian Rutin Oleh Ustadz Arifuddin



Dokumentasi wawancara dengan Achmad Tamsil, S.Ag. Selaku Kepala

KUA Kecamatan Cendana.



Dokumentasi wawancara dengan Ustadz Arifuddin selaku Imam Masjid
Al-Mukmin





Dokumentasi wawancara dengan tokoh masyarakat

BIODATA



WAHYUDI, lahir di Tamuku 24 Desember 1997, dari pasangan suami istri Enre dan Sumarni dan merupakan anak ke tujuh dari sembilan bersaudara. Pada tahun 2004, masuk Sekolah Dasar Negeri (SDN) 193 Tamuku dan lulus pada tahun 2010. Kemudian melanjutkan sekolah menengah pertama pada tahun yang sama di MTs Al-Ikhlas Tamuku, dan lulus tiga tahun kemudian pada tahun 2013. Selanjutnya masuk sekolah menengah atas di SMA 1 Bone-Bone dan lulus pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama menempuh Pendidikan Bahasa Arab di Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2019. Selanjutnya pada tahun 2017, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam di universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2021. Selain itu peneliti juga aktif dalam berbagai kegiatan kemahasiswaan internal kampus. Diketahui penulis pernah menjabat sebagai Ketua Bidang Tabligh Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Pimpinan Komisariat Ma'had Al-Birr pada tahun 2018-2019. Juga sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada tahun 2018-2019. Dan sekarang sebagai Tenaga Ahli Keagamaan (TAK) Kabupaten enrekang.

BABI

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ajaran Islam merupakan ajaran tauhid yang dimana mengesahkan Allah subhaanahu wa ta'ala semata, beribadah, berlindung, meminta ampun, mengharap ridho, serta memuji hanya kepada Allah subhaanahu wa ta'ala. Agama Islam ialah agama yang dilandasi oleh tali persaudaraan yang kuat untuk saling mengenal dan saling menyayangi antara sesama manusia didalam hidup dan kehidupan, karena itulah ajaran islam sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal yang paling mendasar diwajibkannya dakwah Islam ialah mencari kembali hakikat dari fitrah manusia, karena dengan ajaran agama islam atau menyadarkan manusia agar mengakui kebenaran Islam dan mau mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan Rasulullah Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Selain tujuan dakwah, fungsi dakwah juga harus dijadikan sebagai stimulator yang dapat memotivasi kepada tingkah laku, sikap atau aktivitas yang sesuai dengan pesan-pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i. Dakwah juga sebagai bentuk komunikasi yang khas baik itu verbal maupun nonverbal, yang dimana seorang da'i menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan Al-Qur'an dan hadis.

Diwajibkannya umat Islam untuk menyampaikan ajaran Islam di sebabkan karena masih banyaknya umat manusia yang belum meinplementasikan ajaran Islam secara sempurna. Seperti halnya

mayoritas masyarakat yang ada di Desa Cendana, Kabupaten Enrekang.

Rasa persaudaraan karena satu aqidah dikehendaki tumbuh dalam pribadi setiap muslim dan merupakan tali pengikat diantara sesama mereka, rasa persaudaraan sesama muslim tersebut berupa saling menyayangi, saling memuliakan, saling percaya, saling menjaga kepentingan bersama dan sebagainya.

Upaya dalam mengembangkan pemahaman ajaran agama Islam, sebagai lembaga pendidikan agama Islam non formal peranan majelis ta'lim sangat penting dirafisasikan di masyarakat sehingga dapat memberi contoh nilai-nilai agama baik kelompok maupun pada setiap individu yang tergabung didalam majelis ta'lim juga sekaligus membina solidaritas sosial dalam bersosialisasi.¹

Pengajian merupakan salah satu wadah pembentukan karakter dan jiwa, maka seyogyanya kegiatan-kegiatan seperti ini yang bernuansa Islami mendapat perhatian lebih dan dukungan dari masyarakat, sehingga tercipta generasi-generasi yang ideal dan insan-insan yang memiliki keseimbangan antara kebutuhan sumber daya dan mental spiritual berusaha mengubah zaman yang semakin mengglobal dan maju dengan kecanggihan teknologi.²

Dengan adanya pengajian rutin di tengah-tengah masyarakat untuk menambah ilmu dan wawasan agama yang akan mendorong keilmuan agama, sebagai wadah silaturahmi anggota masyarakat, dan untuk

¹ Ahmad Mubaraok, *Psikologi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 15

² Dikutip dari <https://susahkal.blogspot/2016/04/contohproposalkPI>

meningkatkan kesadaran akan adanya tujuan hidup dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jama'ah yang bertakwa kepada Allah *subhaanahu wa ta'ala* dan ajang silaturahmi antara sesama umat muslim.

Selain institusi Pendidikan Islam non formal, pengajian juga merupakan lembaga dakwah yang memiliki peran yang strategis dan penting dalam pengembangan hidup beragama bagi masyarakat. Pengajian sebagai institusi Pendidikan Islam yang strategis terutama terletak pada upayanya mewujudkan masyarakat belajar.

Suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah mengembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan lainnya, bagi semua lapisan masyarakat.

Islam sebagai agama yang menjadi pedoman hidup bagi manusia yang mencakup seluruh kehidupan manusia. Di samping sebagai pedoman hidup, Islam menurut para pemeluknya juga sebagai ajaran yang terkandung didalamnya. Sarana yang didapat dilakukan dalam mentranpormasikan nilai-nilai agama tersebut antara lain melalui pengajian yang berfungsi memberikan pemahaman tentang nilai-nilai ajaran tersebut.

Dakwah Islam bertujuan untuk mempengaruhi dan mentransformasikan sikap batin dan perilaku warga masyarakat menuju tatanan keshalehan individu dan keshalehan sosial. Dakwah dengan

pesan-pesan keagamaan dan pesan-pesan sosialnya juga merupakan ajakan kepada kesadaran untuk senantiasa memiliki komitmen (istiqomah) di jalan yang lurus.³ Sebagaimana firman Allah dalam Qur'an surat Ali Imran ayat 104 yakni :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Terjemahnya:

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Dari ayat diatas dapat diambil pengertian bahwa dakwah ialah perbuatan yang selalu bernilai positif yang menginginkan semua orang berbuat baik satu sama lain juga saling mengingatkan ketika terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan syariat islam. Hingga mendapatkan hidup yang damai dan memperoleh kebahagiaan.

Dakwah menurut Nasarudin Latif yaitu setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menta'ati Allah subhaanahu wa ta'ala. Sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlak islamiyah.

Tantangan bagi aktifis dakwah adalah bagaimana mengemas dakwah dengan berbagai model menjadi lebih bermakna bagi masyarakat. hal ini mutlak dipenuhi agar pesan dakwah tersebut meresap, dipahami dan di amalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman ajaran keagamaan

³ Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi..*Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2012), hlm. 1-2

merupakan bukti bahwa masyarakat telah sadar dengan sendirinya melaksanakan pesan dakwah dan atau sebaliknya.

Pemahaman ini akan menjadi indikator dalam mengevaluasi kerja bagi pelaksanaan dakwah. Evaluasi dakwah harus dilakukan untuk mengetahui sejauh mana target atau tujuan dakwah yang telah direncanakan dapat tercapai, dan untuk mengetahui apa-apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung, sehingga dapat dilakukan perbaikan untuk pelaksanaan dakwah selanjutnya.⁴

Adanya pengajian yang meningkatkan maraknya saat ini, tentu saja memiliki pengantar positif untuk kehidupan jama'ahnya maupun masyarakat umum dalam tingkah laku sehari-hari. Ajaran Islam yang berjalan seperti pengajian rutin merupakan suatu tindakan positif, hal ini merupakan wadah untuk membuat akhlak dan meningkatkan ketauhidan setiap orang yang dapat memperbaiki kemerosotan moral.

Oleh sebab itu masyarakat di Desa Cendana mempunyai kewajiban untuk mempelajari ilmu agama dan salah satu caranya adalah dengan hadir dalam majelis ta'lim yang ada di dusun tersebut. Maka timbul pertanyaan bagaimana Efektivitas dakwah di dalam majelis ta'lim tersebut?. Untuk menjawab persoalan tersebut diperlukan penelitian untuk menemukan jawaban yang otentik berdasarkan data yang akurat.

Berdasarkan latar belakang masalah dan signifikansi di atas di perlukan penelitian lebih lanjut, analisa yang mendalam, bagaimana kontribusi dan partisipasi aktif majelis ta'lim dalam meningkatkan

⁴ Saifudin, *Peta dakwah Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*, (Semarang : LP2M, 2003), hlm. 92-93

pemahaman keagamaan jama'ah pengajian ibu-ibu di Masjid Al-Mukmin. Merujuk latar belakang masalah di atas, maka peneliti akan melakukan penelitian tentang “Efektifitas Dakwah Terhadap Peningkatan Pemahaman Agama di Desa Cendana, Kabupaten Enrekang” di Enrekang.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis merumuskan masalah utama yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana Efektifitas Dakwah dengan Metode Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Desa Cendana?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Rutin di Desa cendana?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui Efektifitas Dakwah dengan Metode Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Masyarakat di Desa Cendana.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Rutin di Desa cendana Kabupaten Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan kontribusi pemikiran dan pengetahuan tentang dakwah dengan metode pengajian rutin mengenai proses, metode, materi dan efektifitasnya dalam penyampaian pesan dakwah kepada mad'u sebagai upaya peningkatan paham keislaman.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai sarana untuk mengetahui proses kegiatan dakwah para da'i dalam menyampaikan dakwah secara personal serta dapat memberikan sumbangsi pemikiran dalam meningkatkan paham keislaman kepada umat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Teori

1. Pengertian Dakwah

Secara etimologi dakwah ialah mengajak, menyeruh, berdoa, dan mengundang.⁵ Dalam kaidah bahasa arab, kata dakwah berbentuk sebagai isim masdar. Kata ini berasal dari Fi'il yang berarti memanggil, mengajak atau menyeruh.⁶ Sedangkan secara epistemologi dakwah ialah suatu bentuk kegiatan yang bertujuan agar orang lain mau bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam.⁷

Dalam kitab Syekh Ali Mahfud yang berjudul "Hidayat Al-Mursyidin" menjelaskan secara rinci bahwa dakwah ialah mendorong manusia agar berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyeru kepada kebaikan dan mencegah kepada kemungkaran agar mendapatkan kebahagiaan dunia maupun akhirat.⁸ Mengandung ajakan dan seruan baik langsung maupun tidak langsung yang di tujukan kepada orang perorangan, masyarakat ataupun golongan agar terketuk jiwanya terpancung hatinya kepada ajaran Islam rahmatan lilalamin untuk kemudian mempelajari dan menghayati, serta mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Adapun dalam kitab Muhammad Khidr Husain yang *Al-Dakwah*

⁵ Purwodarminta, *Kamus Besar Indonesia*, (Bandung: Diponegoro, 2004), hal. 43.

⁶ Asuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Jakaerta, Paramadina, 2003), hal. 17.

⁷ Departemen Agama RI, *Pedoman Bagi Mubalik dan Khatib*, (Jakarta, Kencana, 2009), Hal. 40.

⁸ Irfan, *ilmu Dakwah Bil Hikam*, (yogyakarta, 2009), hal. 10.

⁹ Syamyuri Sidik, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (bandung; NV 1964), hal. 8.

Ila Al Ishlah” menjelaskan bahwa dakwah ialah upaya untuk memotivasi orang-orang untuk berbuat baik serta mengikuti jalan petunjuk yang lurus, dan melakukan amar ma’ruf nahi munkar dengan tujuan mendapatkan kejayaan dan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat.

Kemudian dalam kitab Ahmat Ghalwasy yaitu “Ad-Dakwah Al Islamiyyah” yang mengatakan bahwa, ilmu dakwah ialah ilmu yang membahas berbagai seni menyampaikan kandungan ajaran Islam, baik ilmu aqidah, fiqh, syariah, maupun akhlak.

Dan adapun Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai ajakan atau seruan kepada keinsafan, atau usaha mengubah keadaan yang batil menuju ke keadaan yang haq dan sempurna baik terhadap pribadi maupun kelompok.

Dalam kamus Al-Misbahul Munir di jelaskan, kalimat Da’atu Du’aan artinya aku memanjatkan kepada Allah SWT. sebuah permintaan dan aku menginginkan kebaikan yang ada di sisi-Nya.¹⁰

Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl: 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah

¹⁰ Taufiq Yusuf Al-Wa’iy, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta; Al-I’tishom, 2011), hal. 123.

dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

1.1.1. Hakikat Dakwah

Hakikat yang terdapat dalam dakwah bukan hanya sekedar kata-kata yang di ungkapkan, akan tetapi mempunyai unsur psikologi yang bersumber dari jiwa seorang Da'i. Hakikat dakwah bisa di lihat dari persepsi masyarakat yang menerima dakwah dan juga dari juru dakwah.¹¹

Menurut Bakhial Khauli yang dikutip oleh M. Munir mengartikan dakwah merupakan “Suatu proses menghidupkan peraturan-peraturan dalam islam dengan maksud dan tujuan untuk memindahkan umat dari satu keadaan ke keadaan yang lain” Abdul Karim Zaidan yang dikutip oleh A. M. Fatwa menuturkan bahwa “dakwah ialah mengajak ke jalan Allah, yakni ajakan ke jalan dinul Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw”.¹²

Sedangkan menurut M. Yunan Yusuf dalam pengantar sebuah buku yang berjudul “Hukum Dakwah” mengungkapkan bahwa, Dakwah pada hakikatnya ialah segala aktivitas atau kegiatan yang mengajak orang untuk berubah dari satu situasi yang mengandung nilai kehidupan yang non islam kepada nilai kehidupan yang Islami. Aktivitas dan kegiatan tersebut dilakukan dengan cara mengajak, mendorong, menyeru, tanpa tekanan,

¹¹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Bandung: Remaja kosda Karya), hal 8.

¹² M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal. 61.

paksaan dan provokasi, dan bukan pula dengan bujukan ataupun rayuan pemberian bantuan sembako dan lain sebagainya.¹³

Dalam pengertian yang integralistik, dakwah merupakan proses yang berkesinambungan. Ialah yang ditangani oleh para pengembang dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah secara bertahap menuju kehidupan yang Islami. adapun suatu proses yang berkesinambungan ialah proses yang bukan insidental ataupun kebetulan, melainkan benar-benar proses yang direncanakan, dilaksanakan, bahkan dievaluasi secara terus-menerus oleh para pengembang dakwah dalam rangka mengubah perilaku sasaran dakwah sesuai tujuan-tujuan yang telah dirumuskan.

Dari beberapa penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dakwah ialah suatu proses kegiatan yang telah dikerjakan oleh pelaku dakwah atau dā'i dengan berbagai macam cara agar objek dakwah atau mad'u berubah dari satu tatanan, cara pandang, perilaku, ke tatanan yang lebih baik.¹⁴

1.1.2. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah ialah mengubah pandangan hidup ke arah yang lebih baik. dalam QS. Al- Anfal: 24

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ وَعَلِمُوا أَنَّ اللَّهَ
يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Terjemahnya :

¹³ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996), hal. 35.

¹⁴ Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hal.64

“ wahai orang- orang yang beriman! Penuhilah seruan Allah dan Rasul apabila dia menyerumu kepada sesuatu yang memberi kehidupan kepada mu, dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nyalah, kamu akan di kumpulkan.”

Dalam surah di terangkan bahwa yang menjadi maksud dari dakwah ialah menyadarkan manusia akan arti hidup yang sesungguhnya. Hidup bukanlah hanya tentang makan, minum, dan tidur saja. Akan tetapi manusia di tuntut untuk mampu memaknai hidup yang di jalannya.

Menurut M. Natsir yang dikutip oleh Thohir Luth, tujuan dakwah adalah:

- 1) Memanggil kepada syariat, untuk memecahkan persoalan hidup, baik persoalan hidup perseorangan, persoalan rumah tangga, berjamaah, bermasyarakat, berbangsa, ataupun bernegara
- 2) Memanggil kepada fungsi hidup sebagai hamba Allah di alam semesta yang terbentang luas ini, berisikan manusia berbagai jenis, bermacam pola pendirian, pemikiran dan kepercayaan, yaitu berfungsi sebagai syuhada 'ala an-nās, atau menjadi pelopor dan pengawas bagi ummat manusia dimuka bumi ini.
- 3) Memanggil kepada tujuan hidup yang hakiki, yaitu menyembah kepada Allah semata.

Menurut Moh. Ali Aziz, tujuan dakwah ialah terciptanya

tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat yang lebih baik, secara material dan spiritual.

Didin Hafidhuddin menjelaskan bahwa tujuan dakwah ialah untuk mengubah masyarakat yang menjadi sasaran dakwah ke arah kehidupan yang lebih, lebih sejahtera, lahir dan batin.¹⁵ Lebih lanjut beliau menegaskan kembali bahwa tujuan dakwah secara umum ialah mengubah perilaku sasaran dakwah agar berkeinginan menerima ajaran Islam dan mengamalkannya dalam tataran kenyataan kehidupan sehari-hari, baik yang bersangkutan dengan masalah pribadi, keluarga, maupun sosial kemasyarakatan, agar mendapatkan kehidupan yang penuh dengan keberkahan dilangit dan keberkahan dibumi serta mendapatkan kebaikan dunia dan akhirat, dan terbebas dari siksaan api neraka.¹⁶

Dari semua pendapat tentang tujuan dakwah di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dakwah ialah terbentuknya akhlak yang baik terhadap individu ataupun masyarakat yang benar-benar melaksanakan atau menjalankan perintah agama islam dan menjauhkan diri atau meninggalkan larangan Allah SWT untuk menuju suatu kehidupan yang lebih baik dan damai, agar memperoleh kebahagiaan dan selamat di dunia maupun di akhirat kelak.

Adapun cara agar dakwah berjalan sesuai dengan tujuannya

¹⁵ Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya) 1996, hal. 31.

¹⁶ Ibid., hal. 34.

yaitu dengan menerapkan hal-hal dibawah ini kepada mad'u, di antaranya:¹⁷

1) Al Hikmah

Hikmah secara makna sebenarnya ialah mencegah. Jika diibaratkan dengan hukum berarti mencegah dari kezaliman, dan jika diibaratkan dengan dakwah berarti menghindari hal-hal yang kurang baik dalam menjalankan tugas dakwah. Hikmah dalam perspektif dunia dakwah mempunyai posisi yang sangat penting yaitu dapat menentukan sukses atau tidaknya dakwah.

Dalam menjalankan dakwah, dai harus siap menghadapi mad'u yang beragam tingkat pendidikan, strata sosial, pemikiran dan latar belakang budaya yang berbeda, para da'i membutuhkan hikmah, sehingga ajaran Islam mampu mengetuk ruang hati para mad'u dengan tepat. Oleh karena itu, para da'i di tuntut dan dipaksa untuk mampu mengerti dan memahami sekaligus memanfaatkan latar belakangnya, sehingga ide-ide yang diterima dirasakan sebagai sesuatu yang menyentuh dan menyejukkan hatinya.

2) Al-Mu'idzah al-Hasanah

Secara istilah *mau'idza hasanah* dalam perspektif dakwah yang sangat populer saat ini, bahkan dalam acara-acara seremonial keagamaan seperti maulid Nabi dan *Isra' Mi'raj*,

¹⁷ Ibid., hal. 35.

istilah *mau'idzah hasanah* mendapat tempat khusus sebagai sebutan “acara yang ditunggu-tunggu” yang merupakan inti acara dan biasanya menjadi salah satu target keberhasilan sebuah acara. *Mau'idzah hasanah* dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif atau wasiat yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapat keselamatan dunia dan akhirat.

3) Al-Mujáddalah bi al-Lati Hiya Ahsan

Al-Mujáddalah bi al-Lati Hiya Ahsan adalah pertukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang di paparkan dengan memberikan pendapat dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang teguh kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak yang lain dan ikhlas menerima hukuman atas kebenaran tersebut.¹⁸

1.1.3. Unsur-Unsur Dakwah

Kesuksesan dakwah tidak lepas dari unsur-unsur yang melekat dalam dakwah itu sendiri. Unsur-unsur dakwah ialah komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur yang di maksud adalah *da'i* (pelaku dakwah),

¹⁸ Munzir Suparta dan Harjani Hefni, *Metode Dakwah*. (Jakarta: Kencana, 2009). hal. 6-1.

mad'u (mitra dakwah), *maddah* (materi dakwah), *wasilah* (media dakwah), *thariqoh* (metode dakwah), dan *atsar* (efek dakwah).

1) Da'i (pelaku dakwah)

Da'i merupakan seseorang yang melaksanakan dakwah¹⁹ baik itu melalui lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan secara individu, kelompok ataupun melalui organisasi atau lembaga.²⁰

Secara garis besar *da'i* seringkali disangkutkan dengan *muballigh* atau orang yang menyampaikan ajaran Islam. Namun sebenarnya sebutan tersebut memiliki pengertian yang sangat sempit yaitu hanya mengartikan *da'i* sebagai orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan saja. Padahal kewajiban dakwah ialah milik siapa saja yang mengaku sebagai umat Rasulullah SAW.

Da'i juga harus mengetahui dan memahami cara menyampaikan dakwah tentang tauhid, alam semesta, dan kehidupan, serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema kehidupan yang dihadapi manusia, serta metode yang mengajarkan manusia berperilaku dan berpemikiran tidak melenceng.²¹

Da'i yang dimaksudkan disini ialah para pedagang atau

¹⁹ Ensiklopedia Indonesia, (Jakarta: PT Ikhtiar Ouve, 1992), hal. 137.

²⁰ Ibid, hal. 139.

²¹ Mustafa Malaikah, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997), hal. 18.

penjual barang dagangan yang memakai busana muslimah.

2) Mad'u (Penerima Dakwah)

Mad'u ialah manusia yang menjadi target dakwah, atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang beragama Islam maupun non Islam, atau manusia secara keseluruhan.

Dakwah kepada non Islam ialah dengan maksud dan tujuan untuk mengajak mereka kepada tauhid dan beriman kepada Allah, sedangkan maksud dakwah kepada manusia yang telah mendapat cahaya hidayah Islam ialah untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan Ihsan.

Muhammad Abduh membagi *mad'u* terbagi menjadi tiga golongan yaitu:

- a. Golongan cerdas cendekia yang cinta kepada kebenaran, mampu berfikir secara kritis, dan cepat menangkap persoalan.
- b. Golongan awam, yaitu orang yang kebanyakan belum dapat berpikir secara kritis dan mendalam, serta belum dapat menangkap dan memahami pengertian-pengertian yang tinggi.
- c. Golongan yang berbeda dengan keduanya, yaitu mereka yang senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja, dan tidak mampu membahasnya secara rinci dan mendalam.²²

3) Maddah (Materi Dakwah)

²² Muhammad Munir & Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009), hal. 23.

Maddah atau materi dakwah adalah salah satu unsur yang ada dalam proses dakwah. Maddah dakwah ialah isi materi atau ideology dakwah yang dibawakan oleh da'i untuk mad'u. Maddah dakwah merupakan Ajaran Islam itu sendiri. Pondasi pokok yang ada dalam ajaran Islam ialah Al Qur'an dan Hadist Rasulullah Muhammad SAW.

Sebagai seorang da'i harus selalu menguasai dan memahami maddah dakwah dengan cara melakukan penelitian - penelitian serta perbandingan-perbandingan terhadap keadaan lokasi dakwah sekitar. Semakin luas wawasan seorang da'i terkait dengan maddah maka da'i akan semakin fasih dalam menyampaikan dakwahnya. Ajaran Islam itu sangat dinamis, progressif (berkemajuan), dialektis dan romantis terhadap lingkungan sekitar. Oleh sebab itu seorang da'i selayaknya mampu menampakkan kelebihan ajaran Islam kepada mad'u yang terutama kepada masyarakat di sekitarnya sesuai dengan landasan dalil-dalil atau keterangan-keterangan yang mudah dicerna dan dipahami oleh mad'u.²³

Maddah dakwah Islam sangatlah luas sehingga hampir meliputi urusan dunia sekaligus urusan akhirat. Pokok - pokok maddah dakwah Islam ialah diantaranya, Masalah Aqidah, masalah fiqih, Masalah Akhlaqul karimah, Masalah Syari'ah dan Masalah Mu'ammalah.

²³ Ibid., hal 24.

Dai sebagai pelaku maddah dakwah harus mengetahui kondisi dan situasi sesuai dengan lingkungan dan keadaan dalam menyampaikan dakwah. Akan tetapi bukan berarti bahwa maddah dakwah yang disampaikan pada hari-hari kemudian tidak diperlukan justru maddah dakwah ajaran Islam perlu disebarluaskan melalui dengan tahapan-tahapan (*thabaqun `an thabaqin*) sesuai dengan tempat dan proporsinya masing-masing.

4) Wasilah (Media Dakwah)

Alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah yang sesuai dengan ajaran agama Islam kepada *mad'u* disebut dengan *wasilah* atau media dakwah.

Pada hakikatnya dakwah menggunakan berbagai macam wasilah yang dapat merangsang indera-indera manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk menerima dakwah. Semakin baik, tepat dan efektif wasilah yang dipakai semakin bagus pula upaya pemahaman ajaran Islam pada masyarakat yang menjadi sasaran dakwah.

a. Media (terutama media massa)

Media massa telah meningkatkan identitas kecepatan dan jangkauan jaringan komunikasi yang dilakukan umat manusia begitu luas, sebelum adanya media massa seperti pers, radio, televisi, internet dan sebagainya. Bahkan dapat disimpulkan alat-alat tersebut telah melekat tak terpisahkan

dengan kehidupan manusia di abad ini yang serba modern ini.²⁴

- b. Media dalam penulisan ini ialah sarana dan prasarana seperti toko dan sebagainya dalam penyelenggaraan dagangan busana muslimah.

5) *Tariqah* (Metode Dakwah)

Metode ialah suatu cara yang ditempuh atau cara yang ditentukan secara jelas untuk mencapai dan menyelesaikan suatu tujuan, rencana sistem, tata pikir manusia. Metode dakwah ialah jalan atau cara yang digunakan juru dakwah untuk menyiarkan ajaran materi dakwah Islam.

Berdasarkan hasil penelitian ada tiga pokok metode dakwah, yaitu sebagai berikut:

- a. *Bi Al-Hikmah*, ialah dakwah yang memahami situasi dan kondisi yang ada dilokasi sesuai dengan sasaran dakwah dengan melihat kualitas diri pada kemampuan para dai, sehingga mudah dimengerti dan tidak merasa bosan dengan apa yang disampaikan dai.
- b. *Mau'izatul Hasanah*, ialah berdakwah dengan memberikan nasihat atau menyampaikan ajaran islam dengan rasa kasih sayang atau lemah lembut, sehingga apa yang disampaikan da'i bisa menyentuh hati mad'u.
- c. *Al-Mujâddalah bi Al-Latî Hiya Ahsan* , ialah berdakwah dengan cara bertukar fikiran, diskusi atau tanya jawab.

²⁴ Moh. Abdul Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadai Media, 2004). hal. 75.

Dengan demikian da'i bisa mengetahui apa yang menjadi pertanyaan oleh sekelompok orang atau individu terkait dengan suatu masalah dalam kehidupan sosial masyarakat.

Cara penyampaian dakwah dalam dagangan yang penulis maksud disini adalah dengan cara lisan atau dengan cara penyampaian- penyampaian lainnya.

a. *Atsar* (Efek)

Dalam setiap kegiatan-kegiatan dakwah pasti akan menimbulkan reaksi. Maksudnya, jika dakwah telah dilaksanakan oleh seseorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, dan tariqah tertentu, maka akan timbul respon dan efek (*atsar*) pada sasaran dakwah atau mad'u.²⁵

Atsar atau efek seringkali dinamakan dengan feedback atau dalam artian umpan balik dari proses dakwah ini sering diabaikan atau tidak banyak menjadi perhatian khusus oleh para da'i. Kebanyakan mereka mengira bahwa setelah dakwah disampaikan pada sasaran dakwah atau mad'u, maka selesailah tugas dakwah. Padahal, *atsar* merupakan bagian yang sangat penting dalam penentuan langkah - langkah dakwah berikutnya. Tanpa menganalisis *atsar* dakwah, maka kemungkinan besar kesalahan strategi sangat merugikan pencapaian akhir tujuan dakwah akan terulang kembali, sebaliknya, dengan memperhatikan

²⁵ Ibid., hal. 77.

²⁶M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992). hal. 160-162.

atsar dakwah secara cermat dan teliti, maka kesalahan – kesalahan pada strategi dakwah akan segera diketahui untuk diadakan penyempurnaan pada langkah- langkah berikutnya. Begitu pula strategi dakwah termaksud didalam penentuan unsur-unsur dakwah yang dianggap tidak baik dapat ditinggalkan.²⁶

Dalam menjalankan aktivitas dakwah, teknik juga sangat berperan penting agar dakwah yang di lakukan sesuai dengan tujuan yang kita inginkan. Teknik dakwah merupakan operasionalisasi dengan bermedia atau non media. Yang perlu untuk di perhatikan ialah metode apa yang akan di pergunakan dalam melaksanakan aktivitas dakwah, maka dapat di tetapkan bagaimana teknik pelaksanaannya. Maka dari itu teknik merupakan tindak lanjut operasionalisasi kegiatan dakwah yang sangat di perlukan guna untuk tercapainya tujuan dakwah.

6) Pendekatan Dakwah

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya tentang pengertian dakwah, maka dalam menjalankan poses peningkatannya, sehingga secara garis besar dakwah memiliki dua pendekatan, diantaranya:

a. Pendekatan Dakwah Struktural

Dakwah struktural ialah kegiatan dakwah yang

²⁶M. Syafaat Habib, *Pedoman Dakwah*, (Jakarta: Wijaya, 1992). Hal. 160-162.

menjadikan kekuasaan, birokrasi, kekuatan politik sebagai alat untuk memperjuangkan syariat Islam. Dakwah *structural* bersifat *top-down*, sehingga dalam prakteknya aktivis dakwah struktural bergerak mendakwahkan ajaran Islam dengan memanfaatkan struktur politik, maupun ekonomi guna menjadikan Islam sebagai Ideologi Negara, sehingga nilai-nilai Islam melekat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

b. Pendekatan Dakwah Kultural

Dakwah kultural ialah: Pertama dakwah yang bersifat akomodatif terhadap nilai budaya tertentu secara inovatif dan kreatif tanpa menghilangkan aspek substansial keagamaan. Kedua meyakinkan pentingnya kearifan dalam memahami kebudayaan komunitas sebagai sarana dakwah. Jadi, dakwah yang bersifat *bottom-up* dengan melakukan pemberdayaan kehidupan beragama berdasarkan nilai-nilai spesifik yang dimiliki oleh sasaran dakwah disebut dengan Dakwah Kultural.²⁷

Menurut Muhammad Shulton bahwa dakwah kultural merupakan kegiatan dakwah yang menekankan Islam kultural. Islam kultural ialah salah satu pendekatan yang berusaha meninjau kembali kaitan doktrinal yang formal antara Islam dan politik atau Islam dan Negara.

²⁷ Ali Mahfuz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'zi wa al-Khitabath*, (Beirut: Dar al-Ma'rif, tt), hal. 17.

Beberapa strategi dibawah ini merupakan alternatif yang mengembangkan dakwah agar ikut menyelesaikan beberapa problematika yang ada diantaranya:

- a) Dakwah wajib dimulai dengan mencari "Kebutuhan Masyarakat". Kebutuhan yang dimaksud bukan hanya sekedar kebutuhan secara objektif, akan tetapi memang memerlukan pemenuhan, dan juga kebutuhan-kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat yang perlu mendapatkan perhatian khusus.
- b) Dakwah yang dilakukan secara terpadu, yaitu dengan pengertian dari berbagai aspek kebutuhan-kebutuhan masyarakat diatas dapat terjangkau oleh program dakwah, dan melibatkan berbagai unsur-unsur yang ada dalam masyarakat dengan penyelenggaraan program dakwah itu sendiri merupakan rangkaian yang terpisah-pisah.
- c) Dakwah yang dilakukan dengan pendekatan partisipatori dari bawah. Dimaksudkan bahwa ide yang ditawarkan adalah hasil kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri, memberikan peluang bagi pengikut serta masyarakat dalam perencanaan dan melibatkan mereka dalam pelaksanaan program dakwah.
- d) Dakwah yang dilaksanakan melalui proses sistematika pemecahan masalah. Maksudnya, program dakwah yang dilaksanakan masyarakat sejauh mungkin diproses menurut

langkah-langkah pemecahan problem. Dengan demikian, masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas dan terarah.

- e) Dakwah memanfaatkan teknologi yang sesuai dan tepat guna.

Maksudnya ialah bahwa masukan teknologi dalam pengertian “perangkat lunak” maupun “perangkat keras” yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki masyarakat dan sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, dapat meningkatkan produktifitas dan tidak mengakibatkan pengangguran.²⁸

- Program dakwah dilakukan melalui tenaga Da’i yang bertindak sebagai motivator, baik dilakukan oleh tenaga terlatih dari lembaga atau organisasi masyarakat yang berpartisipasi maupun dari luar daerah yang adaptif.
- Program dakwah itu didasarkan atas asas swadaya dan kerja sama masyarakat. Dimaksudkan bahwa pelaksanaan program dakwah harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerja sama dari potensi-potensi yang ada, maka dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai

²⁸ Ibid., hal 20.

pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada.

- Dakwah kultural melibatkan kajian antar disiplin ilmu dalam rangka meningkatkan serta memberdayakan masyarakat. Kegiatan dakwah kultural meliputi seluruh aspek kehidupan, baik yang menyangkut aspek sosial-budaya, pendidikan, ekonomi, kesehatan, alam sekitar dan lain-lain. Keberhasilan dakwah kultural ditandai dengan teraktualisasikan dan terfungsikannya nilai nilai Islam dalam kehidupan individu dan komunal. Selain itu, Pendekatan dakwah juga di definisikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah.²⁹ Umumnya penentuan pendekatan di dasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Yaitu pendekatan budaya, pendidikan dan pendekatan psikologis. Pendekatan pendekatan seperti ini lebih bayak tertuju pada mitra dakwah. Oleh karenanya pendakwah, metode dakwah, pesan dakwah dan media dakwah harus menyesuaikan pada situasi mitra dakwah. Semua pendekatan di atas biasanya di sederhanakan dengan dua pendekatan yaitu pendekatan dakwah structural dan pendekatan dakwah kultural. Untuk membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang sejahtera, aman, adil, dan relijius, dakwah juga biasanya menggunakan pendekatan *structural* atau pendekatan politik, misalnya harus dengan

²⁹ Moh Ali Azis, Ilmu dakwah, hal. 343.

seorang politikus dalam legeslatif yang berjuang membuat Undang – undang yang menjamin kehidupan yang lebih Islam. Sedangkan pendekatan kultural biasanya dengan *social* budaya dengan membangun moral mitra dakwah melalui kultur mereka. Misalnya dengan mengembangkan ekonomi masyarakat, memberikan pendidikan yang baik, lengkap dengan sarana dan prasarana untuk membentuk sumber daya manusia yang baik dan berkualitas.³⁰

Jadi dalam metode pendekatan ini seorang da'i ketika ingin berdakwah maka sebelumnya harus mengadakan strategi atau rencana terlebih dahulu agar semua kegiatan-kegiatan berjalan dengan lancar serta terlebih dahulu mengetahui kondisi *Mad'unya*, dan menyesuaikan materi dan media yang di gunakan.

Selain pendekatan dakwah yang harus di persiapkan ialah strategi dakwah. Strategi dakwah juga juga sangat berpengaruh dalam pencapaian dakwah. Adapun Strategi dakwah merupakan perencanaan yang berisi rangkaian-rangkaian kegiatan yang telah di desain untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.³¹ Strategi dalam kegiatan dakwah komunikatif di butuhkan taktik dan trik dalam berdakwah sehingga dapat di laksanakan dengan tuntas dan berhasil dalam mencapai tujuannya. Pelaksanaan strategi dalam dakwah dapat di

³⁰ Ibid, hal. 348-349.

³¹ Ibid, hal. 349.

laksanakan melalui modifikasi aktivitas dakwah sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dakwah.

Pola pikir dakwah mungkin di jadikan strategi dalam kegiatan dakwah yaitu meliputi: strategi dakwah bil-lisan dan strategi dakwah Bil-hal. Dakwah bil-lisan yaitu dakwah yang bersifat informatif, sebagai trik dan taktik dalam mengubah pemahaman atau pemikiran tentang islam dan berangsur-angsur terjadi perubahan sikap dan prilakunya menjadi lebih baik, biasanya strategi dakwah ini bersifat pidato atau ceramah. Strategi dakwah bil-hal merupakan kegiatan dakwah Islam yang di laksanakan dengan tindakan nyata atau amal nyata terhadap kebutuhan sasaran dakwah, misalnya dakwah dengan memberdayakan dan mengembangkan ekonomi masyarakat untuk kaum fakir dan dhuafa.³²

1.1.4. Macam-Macam Dakwah

Dakwah Islam dapat dikategorikan dalam tiga macam, diantaranya:

1. Dakwah bil lisan

Allah berfirman dalam al Qur'anul karim dengan tegas dan jelas mengenai hal ini dengan menitik beratkan kepada *ahsan qaulan* (ucapan yang baik) dan *uswatun hasanah* (perbuatan baik).

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا
وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

³² Samsul Munir Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 178.

Terjemahnya:

"Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah dan mengerjakan kebajikan dan berkata, "Sungguh, aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri)?" (QS. Fussilat 33).

Makna yang tersirat dari ayat di atas, ialah Allah SWT memerintahkan kepada segenap orang-orang beriman agar mengucapkan perkataan yang baik dan mengerjakan amal sholeh. Adapun yang dimaksud dengan dakwah *bil lisan* ialah memanggil, menyeru ke jalan yang lurus untuk kebahagiaan hidup di akhirat, tentunya dengan menggunakan bahasa yang baik sesuai dengan mad'u dalam berdakwah.

Sebuah ajakan dakwah yang menggunakan lisan, diantaranya: mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik dalam beribadah maupun perbuatan lain, berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu agama Islam. Menyajikan materi dakwah didepan umum. Isi dari materi dakwah tidak terlalu banyak, akan tetapi dapat menarik perhatian khalayak.

2. Dakwah *bil lisan* antara lain:

- 1.1.1 *Qaulan Ma'ruf* artinya berbicara dalam pergaulan sehari-hari yang disertai dengan misi agama, yaitu islam.
- 1.1.2 *Mudzakarah* artinya mengingatkan orang lain jika berbuat salah, baik lisan maupun dalam perbuatan.
- 1.1.3 *Majlis ta'lim* artinya menggunakan buku-buku, dan berakhir dengan dialog atau tanya jawab.
- 1.1.4 *Mujadalah* artinya perdebatan dengan argumentasi serta

alasan dan diakhiri dengan kesepakatan bersama dengan menarik kesimpulan.

Dalam pemaparan diatas, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang dakwah *bil lisan* yaitu bahwasanya aktivitas ini bersifat verbal dalam ilmu komunikasi yaitu pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih dari satu penerima pesan dengan menggunakan kata-kata atau lisan bukan dengan tulisan

3. Dakwah bil Haal

Dakwah yang menggunakan metode *bil haal* merupakan suatu metode yang menggunakan kerja nyata, jika melihat segi kejiwaan manusia sebagai individu sudah banyak yang terpengaruh terhadap Taklid atau ikut-ikutan baik yang bersifat positif maupun negatif, karena Islam sangatlah memberikan perhatian khusus terhadap pemeliharaan kerukunan dan ketentraman masyarakat, yaitu dengan meneladani sifat-sifat Rasulullah. Allah telah menyampaikan dalam firmanNya kepada ummat islam untuk senantiasa meneladani kehidupan Rasulullah. Allah SWT. Telah jelas disampaikan dalam firmanNya kepada ummat islam untuk selalu meneladani Rasulullah.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya :

“Dan mereka berkata kepada kulit mereka: "Mengapa kamu menjadi saksi terhadap kami?" kulit mereka menjawab: "Allah yang menjadikan segala sesuatu pandai berkata telah menjadikan Kami pandai (pula) berkata, dan Dia-lah yang menciptakan kamu pada kali pertama dan hanya kepada-Nya lah kamu dikembalikan". (QS. Al- Ahzab: 21)

Dakwah *bil haal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di kota madinah yang dilakukan nabi Muhammad adalah membangun Masjid Quba, mempersatukan kaum Ansar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang bisa dikatakan sebagai dakwah *bil haal*.

Dalam kegiatan dakwah *bil haal* tidak terlepas dari lima prinsip yang utama, kelima prinsip tersebut menurut As Segaf adalah:

- 1.1.1 Dakwah *bil haal* harus menghubungkan ajaran islam dengan kondisi sosial budaya atau masyarakat tertentu.
- 1.1.2 Dakwah *bil haal* bersifat pemecahan masalah yang dihadapi umat dalam suatu wilayah tertentu.
- 1.1.3 Dakwah *bil haal* harus mampu mendorong dan menggerakkan kemampuan masyarakat dalam memecahkan problem-problem dalam masyarakat misalnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi dan lain sebagainya.
- 1.1.4 Dakwah *bil haal* harus mampu membangkitkan swadaya masyarakat, agar mereka dapat membangun dirinya, sekaligus dapat memberikan manfaat masyarakat sekitar.
- 1.1.5 Dakwah *bil haal* mampu mendorong semangat kerja keras dan kebersamaan dalam rangka meningkatkan hubungan kerja sama yang harmonis dan produktif terutama untuk saling memenuhi kebutuhannya.

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan dakwah *bil haal* ialah prilaku atau perbuatan seseorang terhadap kondisi yang kurang baik

menjadi lebih baik lagi. Contoh: memberikan bantuan-bantuan kepada fakir-miskin, anak-anak yatim yang memang membutuhkan pendidikan.

4. Dakwah bil Qalam

Dakwah *bil Qalam* merupakan dakwah yang menggunakan kreatifitas seperti artikel atau naskah yang kemudian dimuat di dalam majalah atau surat kabar, brosur, bulletin, buku dan sebagainya. Dengan demikian dakwah yang seperti dapat digunakan dalam waktu yang lebih lama serta jangkauannya yang sangat luas, selain itu masyarakat atau kelompok dapat mempelajarinya serta memahaminya sendiri tanpa seorang dai.

Dari definisi diatas penulis menyimpulkan bahwasanya dakwah *bil qalam* ialah dakwah yang dilakukan melalui catatan atau tulisan, dengan demikian dakwah tersebut membutuhkan keahlian khusus dalam seni menulis. Rangkaian kata demi kata yang dihasilkan dari karya seni tulis yang indah dari seorang penulis dalam hal ini adalah seorang dai maka penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya. Dalam dakwah *bil qalam* ini diperlukan kepandaian khusus dalam hal menulis, dan kemudian di sebarakan melalui media cetak (*printed publication*).

Bentuk-bentuk tulisan dakwah bil qalam seperti majalah keislaman, artikel keislaman, tanya jawab hukum Islam, rubrik dakwah, rubrik pendidikan agama, kolom keislaman, cerita religius, cerpen riligijs, dan lain sebagainya.

1.1.5. Metode Dakwah

1) Al-Hikmah

Pengertian *Al-hikmah* ialah *al'adl* (keadilan), *al-haq* (kebenaran), *al-hilm* (ketabahan), *al-ilm* (pengetahuan), dan *an-nubuwwah* (kenabian). Di samping itu, *al-hikmah* juga diartikan sebagai menempatkan sesuatu pada proporsi-nya. *Al-hikmah* juga berarti pengetahuan yang dikembangkan dengan tepat sehingga menjadi sempurna. Menurut pendapat ini, *al-hikmah* termanifestasikan ke dalam empat hal: kecakapan manajerial, kecermatan, kejernihan pikiran dan ketajaman pikiran³³.

Chadijah Nasution menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Nuansa Fiqh Sosial* menyebutkan bahwa dakwah *bi al-hikmah* ialah dakwah dengan memusatkan pikiran pada tugasnya atau tidak mencampur adukkan problem-problem lain dalam pikirannya, sehingga *dā'i* dapat mengetahui apa saja yang dibutuhkan oleh penerima dakwahnya.

Menurut Mahmud Asy-Syafrowi dakwah *bi al-hikmah* ialah dakwah dengan contoh atau teladan yang baik, dengan *tarbiyah* (mendidik) dan *ta'lim* (mengajar), dakwah dengan kelembutan, dakwah dengan mengenal *maslahât* dan menolak *mafsadât*.

Imam Nawawi al-Bantani menjelaskan secara rinci bahwa *hikmah* ialah argumen atau dalil yang *qath'i* dan

³³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta:Kencana, 2006), hal. 10.

berfaedah bagi kaidah-kaidah keyakinan. Artinya, dalam berdakwah kita harus menggunakan argumen yang rasional, yang bisa diterima akal, dan berfaedah menurut pandangan subjek dan objek dakwah.³⁴

2) Al-Mu'idzah al-Hasanah

Abd Hamid al-Bilali menyampaikan bahwa *mu'idzah al-hasanah* merupakan salah satu *manhaj* atau metode dalam dakwah untuk mengajak ke jalan yang lurus dengan memberikan tuntunan, nasihat, bimbingan, dan arahan dengan lemah lembut agar *mad'u* mau berbuat baik.

M. Munir juga menyimpulkan *mu'idzah al-hasanah* mengandung arti kata yang masuk ke dalam hati dengan penuh kasih sayang dan ke dalam perasaan dengan penuh kelembutan tidak membongkar atau membeberkan aib-aib orang lain sebab kelemahan lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kelbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada ancaman.³⁵

Syaikh Nawawi Al-Bantani sebagaimana dikutip oleh Samsul Munir menerangkan maksud *ma'uidzah hasanah* adalah perintah-perintah yang *dzanni* dan dalil-dalil yang masuk akal. Maksudnya dalam berdakwah harus menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan-penjelasan yang bisa ditangkap oleh target dakwah. Sehingga pesan-pesan dakwah

³⁴ Ibid., hal. 12.

³⁵ Ibid., hal. 16-17.

dapat diterima dengan baik.³⁶

3) Al-Mujāddalah bi al-Latī Hiya

Ahsan Mujadalah dimaknai dengan “dialog interaktif dan partisipatif” antara *dā'i* dan masyarakat sebagai objek dakwah (*mad'ū*). Dakwah dengan mujadalah ini mempunyai kelebihan, yaitu melibatkan secara aktif partisipatif bahkan kontribusi masyarakat dalam proses dakwah. Sebab, dengan ber-*mujāddalah* akan terjadi *take and give* (mengambil dan memberi) sehingga dakwah akan terasa lebih dinamis dan fungsional. Oleh karena itu, wajar apabila Allah menyebutnya dengan *al-latī hiya ahsan*.³⁷

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembentukan Majelis Taklim

2.1.1. Problematika Dakwah dalam Masyarakat Modern

Di era sekarang berbagai macam bentuk tantangan dari berbagai macam bentuk kegiatan masyarakat modern, seperti perilaku dalam mendapatkan hiburan (*entertainment*), kepariwisataan dan seni secara arti luas, yang semakin membuka peluang munculnya kerawanan-kerawanan moral dan etika. Kerawanan moral dan etika itu muncul semakin jelas dalam bentuk kemaksiatan-kemaksiatan pergaulan bebas karena didukung oleh kemajuan alat-alat teknologi informasi canggih dan moderen seperti siaran televisi, keeping-keeping VCD, jaringan internet, dan lain sebagainya. Kemaksiatan itu kerap kali

³⁶ Ibid., hal. 19-20.

³⁷ Ibid., hal. 22.

mengalami peningkatan kualitas dan kuantitas, seperti maraknya perjudian, minum minuman keras, narkoba, tawuran dan tindakan kriminal lainnya, serta menjamurnya tempat-tempat hiburan, siang dan malam, yang semua itu berawal dari perdagangan dan pendangkalan budaya moral dan rasa malu.

Tak asing lagi, akhirnya di negeri yang berbudaya, beradat dan beragama ini, kemaksiatan yang berhubungan dengan apa yang dinamakan *sex industry* juga sangat merajalela, terutama setelah resmi terbukanya turisme internasional di berbagai kawasan, hingga menjamah ke wilayah-wilayah yang semakin luas dan semakin banyak pemuda-pemudi yang kehilangan jati diri dan harga diri serta sangat miskin akan iman dan ilmu.

Hal-hal yang terjadi belakangan ini semakin memprihatinkan hingga menimbulkan kecemasan perkembangannya karena hampir tidak ada lagi batasan antara kota dan desa, semuanya telah terlibat dalam eforia pergaulan bebas yang tak kenal batas. Ledakan informasi-informasi dan kemajuan teknologi dalam berbagai aspek itu tidak boleh kita biarkan begitu saja. Kita harus berusaha mencegah, menahan, dan mengantisipasi dengan memperkuat benteng pertahanan aqidahh dan memeperkuat ilmu. Tidak sedikit korban yang berjatuhan yang membuat kemuliaan Islam semakin terancam hingga membuat masa depan generasi muda semakin suram. Apabila kita tetap lengah dan lalai oleh kemewahan hidup dengan berbagai fasilitas-fasilitas yang ada,

ketika itu pula sedikit demi sedikit, perlahan demi perlahan kita akan meninggalkan petunjuk-petunjuk Allah yang sangat diperlukan bagi hati nurani kita.

MILIK PERPUSTAKAAN
UNISMUH MAKASSAR

Tak lepas dari itu kelemahan dan ketertinggalan umat Islam dalam mengakses informasi dari waktu ke waktu, yang pada gilirannya juga akan membuat langkah-langkah dakwah kita semakin tumpul. Bertolak dari faktor-faktor tersebut, agar permasalahan-permasalahan dakwah tidak semakin kusut dan berlarut-larut, perlu segera ditindak lanjuti dan dicarikan jalan keluar dari sumber persoalan yang dihadapi itu. Dalam konsep pemikiran yang praktis, M. Amien Rais dalam bukunya yang berjudul *Moralitas Politik Muhammadiyah*, memberikan lima tawaran Pekerjaan Rumah yang perlu di selesaikan, agar dakwah Islam di era informasi sekarang tetap relevan, efektif, dan produktif diantaranya :

- a. Perlunya pengkaderan yang serius untuk memproduksi juru-juru dakwah dengan pembagian kerja yang rapi dan tertata baik. Ilmu tabligh belaka tidak cukup untuk mendukung proses dakwah, melainkan diperlukan pula berbagai penguasaan dalam ilmu-ilmu teknologi informasi yang paling mutakhir.
- b. Setiap organisasi-organisasi Islam yang berminat dalam tugas-tugas dakwah perlu membangun laboratorium dakwah. Dari hasil "Labda" ini akan mempermudah kita untuk dapat mengetahui masalah-masalah yang nyata di lapangan, agar

jelas apa yang akan dilakukan.

- c. Proses dakwah sebaiknya tidak lagi terbatas pada dakwah bil-lisan, akan tetapi harus diperluas dengan dakwah bil-hal, bil-kitaabah (lewat tulisan), bil- hikmah (dalam arti politik) bil-iqtishadiyah (ekonomi), dan lain sebagainya.
- d. Media massa cetak, terutama media elektronik harus diperhatikan sekarang juga. Dikarnakan media elektronik yang dapat menjadi wahana atau sarana dakwah sangat perlu dimiliki oleh umat Islam. Bila udara Indonesia di masa depan dipenuhi oleh pesan-pesan agama lain dan sepi dari pesan-pesan Islami, maka sudah tentu keadaan seperti ini tidak menghasilkan peningkatan dakwah Islam di tanah air.
- e. Menggenggam remaja Indonesia adalah tugas dakwah Islam jangka panjang.

Anak-anak dan para remaja kita di tanah air adalah aset yang tak ternilai harganya. Mereka wajib kita selamatkan dari pengikisan aqidah yang terjadi akibat invasi nilai-nilai non islami ke dalam jantung berbagai komunitas Islam di Indonesia. Bila pemuda pemudi kita memiliki benteng tangguh atau al-husun al-hamidiyyah, dalam era globalisasi dan informasi sekarang ini, insya Allah masa depan dakwah kita akan tetap cerah

Menyimak uraian problem-problem di atas, dapat diprediksikan bahwa misi dan tantangan dakwah tidaklah pernah akan semakin ringan, melainkan akan semakin berat dan hebat

bahkan semakin kompleks dan melelahkan. Inilah problematika dakwah kita yang sangat serius masa kini.

Oleh sebab itu, semuanya harus diataur kembali dengan manajemen dakwah yang profesional dan dihandle oleh tenaga-tenaga berdedikasi tinggi, ikhlas berkorban dan ikhlas beramal. Mengingat potensi umat Islam yang potensial masih sangat rendah dan terbatas, sementara kita harus sigap segenap hati permasalahan dan tantangan yang muncul, maka ada baiknya kita mencoba memilih dan memilah mana yang tepat untuk diberikan skala prioritas dalam penanganannya, sehingga dana, tenaga, dan pikiran dapat lebih terarah, efektif, dan produktif dalam penggunaannya.

Terlebih di zaman yang serba modern ini, problematika dakwah semakin rumit. Hal ini tidak terlepas dari adanya perkembangan masyarakat yang semakin hari semakin maju. Pada masyarakat agraris kehidupan manusia penuh dengan kesahajaan tentunya memiliki permasalahan hidup yang berbeda dengan masyarakat modern yang cenderung materialistik dan individualistik. Begitu juga tantangan problematika dakwah akan dihadapkan pada berbagai persoalan yang sesuai dengan tuntutan pada era sekarang.

Problematika dakwah dalam masyarakat modern di era kontemporer ini, yaitu:

- a) Pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai kegiatan yang bersifat oral communication

- (tabligh) sehingga aktifitas dakwah lebih berorientasi pada kegiatan-kegiatan caramah.
- b) Permasalahan yang bersifat epistemologis. Dakwah pada zaman sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan, melainkan dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah strategis dan teknis dapat dicari sumber rujukannya melalui teoriteori dakwah.
- c) Problem yang berkaitan dengan sumber daya manusia.

2.1.2. Solusi Problematika Dakwah dalam Masyarakat Modern

Dakwah ialah sebuah problem yang nyata dan jelas tidak hanya sebagai perintah rasulullah saja namun juga perintah langsung dari Allah SWT. Dari dulu sampai sekarang para ahli dakwah pada umumnya sangat memperhatikan problem dakwah sebagai perintah Allah SWT, tapi kurang melihat sebagai masalah yang jelas dan nyata adanya. Yang meminta pemecahan operasinal lebih lanjut.

Dakwah ialah seruan, ajakan, panggilan, atau mendakwah berarti usaha menyeru, menyampaikan atau Dakwah Islamiah, maksudnya usaha menyampaikan prinsip-prinsip ajaran Islam, pembinaan dan pengembangannya ditengah-tengah masyarakat. Oleh sebab itu, dakwah akan mempunyai tugas pembentukan individu, pembinaan umat, pembangunan masyarakat dan mencerdaskannya. Dakwah mengandung beberapa lingkup yang

sangat luas, ruang lingkungannya seluas kehidupan manusia itu sendiri. Dakwah tidak terbatas kepada tabligh, akan tetapi dapat pula berbentuk tindakan dan perbuatan yang nyata. Dakwah dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti di kantor, bergaul dengan tetangga, di pasar, atau bergaul dengan sesama. Dengan demikian opini-opini publik tentang Islam menjadi baik, timbul rasa senang dan simpati yang ada pada akhirnya ingin mengelompokkan diri ke dalam kelompok muslim yang taat dan patuh.

Agar dakwah dalam konteks kekinian dan tidak ketinggalan zaman dapat berdaya guna dan berhasil, maka diperlukan para juru dakwah yang professional dengan kemampuan ilmiah yang fasih, wawasan luas dan dalam yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, kekhususan yang tinggi. Orang yang seperti ini adalah orang yang percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memiliki integritas moral keprofesionalan yang tinggi. Mampu bekerja secara perorangan dan secara tim dengan sikap solidaritas yang tinggi atas komitmen dan konsisten yang teruji kokoh.

Untuk menjadi tenaga dakwah yang professional, menurut Prof. Dr. H. Djudju Sudjana (1999), seorang da'i harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial.

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban

Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Oleh karena itu, dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai sekarang tetap sama yaitu mengajak umat manusia ke dalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi berbagai persoalan di atas, tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis, proaktif, dan reaktif, tetapi harus bersifat profesional, strategis, dan pro-aktif.

Menghadapi mad'u atau sasaran dakwah yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin rancuh ini, maka diperlukan dapat bersaing dibursa informasi yang semakin padat dan kompetitif. Ada beberapa rancangan kerja dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab problematika umat dewasa ini:

- a) Memfokuskan diri kepada aktivitas dakwah untuk membinasakan kemiskinan umat di era sekaran ini.
- b) Menyiapkan profil strategis muslim untuk disuplai dan di perhatikan ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa dan negara sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

- c) Membuat peta sosial untuk umat sebagai bahan informasi awal bagi pengembangan dakwah.
- d) Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika, dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah baik secara internal umat maupun secara eksternal.
- e) Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek.
- f) Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kesehatan, dan kebudayaan umat Islam.

Sukses atau tidaknya suatu kegiatan dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa atau tepuk meriah, daripada pendengarnya, bukan pula dari ratap tangis mereka. Melainkan kesuksesan dakwah dapat dilihat pada bekas yang ditinggalkan dalam benak para pendengarnya ataupun tercermin jelas dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai hasil yang sangat maksimal, dakwah Islam harus dilaksanakan secara baik dan efektif. Efektifitas dapat disimpulkan sampai di mana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utamanya yang telah ditetapkan dan dirancang sebelumnya. Dalam kaitannya dengan proses dakwah, maka efektifitas dakwah dapat diukur melalui bagaimana hasil keberhasilan dakwah dalam mencapai tingkat *out put* sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan dan disepakati, yaitu terbentuknya kondisi yang Islami.

B. Pengajian Islam

3.1.1. Pengertian Pengajian

Pengajian ialah salah satu bentuk untuk berdakwah. Pengajian mengandung arti penyampaian pesan dakwah yang disampaikan kepada *mad'ū* melalui metode *bil-lisān*, pengajian ini biasanya disampaikan oleh ustad atau guru agama dengan menggunakan acuan atau pegangan pada kitab-kitab.

Selain itu pengajian juga diartikan sebagai tempat atau wadah berkumpulnya orang yang berbagi ilmu agama dengan orang yang menerima ilmu, maksudnya, ada ustadz dan ada jamaah. Kesuksesan suatu pengajian tergantung pada keduanya. Namun, tetap, tanggung jawab yang besar terletak pada ustadznya. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pengajian: Pengajaran (agama Islam). "*menanamkan norma agama melalui dakwah*". Pengajian sendiri berasal dari kata "kaji" yang berarti pelajaran (agama), kemudian kata tersebut mendapat awalan pe- dan akhiran -an, sehingga pengajian bermakna ajaran atau pengajaran.³⁸

Pengajian juga merupakan salah satu istilah yang cukup marak di kalangan pesantren. Istilah ini merujuk kepada salah satu bentuk kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh pimpinan pesantren (pengasuh/kiai). Pengajian juga sebagai salah satu metode pembelajaran pesantren. Sistem pembelajaran yang dianut oleh pesantren biasanya menganut sistem pembelajaran (pengajian) *sorogan*, *bandongan* dan *weton*.

³⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2013), Hal.

Metode *sorogan* merupakan suatu metode yang ditempuh dengan cara guru menyampaikan atau menjelaskan pelajaran kepada santri secara individual, biasanya di samping pesantren, di langgar, masjid dan bahkan terkadang dilakukan dirumah-rumah. Metode *wetonan* atau disebut *bandongan* adalah metode yang paling pokok di lingkungan pesantren. Zamakhsyari Dhofier menerangkan bahwa metode *wetonan (bandongan)* adalah suatu metode pengajaran dengan cara guru membaca, menterjemah, menerangkan dan mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab sedang kelompok santri menyimak dan mendengarkannya. Metode ini ternyata merupakan hasil adaptasi dari metode pengajaran agama yang berlangsung di Timur Tengah, terutama di Mekkah dan al-Azhar, Mesir.³⁹

Selain itu pengajian juga di defisinikan sebagai : Pengajian menurut bahasa berasal dari "kaji" yang berarti membaca, atau mengaji yang berarti membaca Al-Qur'an.⁴⁰ Kata kaji diberi awalan Pe- dan akhiran -An menjadi pengajian yang berarti mengaji Al-Qur'an dan berarti pula sebagai mengkaji Islam.

Arti pengajian dalam kamus besar bahasa indonesia adalah proses pengajaran agama Islam, menanamkan norma-norma agama melalui dakwah⁴¹. Pada umumnya pengajian kerap dilakukan dengan berbentuk seperti kuliah terbuka dimana narasumber

³⁹ Ibid., hal.48.

⁴⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 2002), hal. 849.

⁴¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hal. 491.

(ulama) memberikan ceramah kemudian jamaah mendengarkan, menyimak, dan mencatat pelajaran yang diberikan narasumber.⁴²

Pengajian menurut istilah yaitu kegiatan keagamaan. Dengan demikian ada berbagai jenis dan bentuk yang paling awal dan umum ialah pengajian Al-Qur'an untuk anak-anak di mesjid atau di rumah ustadz atau guru pengajian. Ini merupakan pelajaran dasar yang berisi pengenalan huruf atau tata bahasa arab dasar yang sederhana (disebut alif-alifan), tata cara sholat, wudhuk (disebut praktek ibadah), dan menghafal beberapa ayat al qur an (hafalan).⁴³

Adapun kajian atau pengajian merupakan aktivitas komunitas bagi umat yang senantiasa berusaha menanamkan nilai-nilai keagamaan, meningkatkan ketakwaan, keimanan dan pengetahuan agama Islam serta kecakapan dalam rangka mencari ridha Allah SWT. Dengan demikian itu pengajian ialah kegiatan Islam yang bercorak sederhana sebagai media penyampaian dakwah Islam yang dilaksanakan secara berkala, teratur, dan diikuti oleh para anggota bagi umat muslim.

Pengajian dapat dilihat dan diperhatikan dari tujuannya termasuk dalam pelaksanaan dakwah sebagai syiar Islam yang berlandaskan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Selain itu pengajian juga merupakan salah satu strategi pembinaan umat sekaligus wadah dakwah islamiah yang murni

⁴² Dawan Raharjo, *Pasantren dan Pembaharuan*, (Jakarta LP3S, 1995), hal. 5.

⁴³ Pradjarta Dird Josanjoso, *Memelihara Ummat Melalui Pasantren*, Kiai Langgar Di Jawa (Yogja : LKIS, 1999), hal. 12.

pelaksanaannya.⁴⁴ Pengajian merupakan kegiatan pendidikan Islam yang senantiasa meningkatkan ketakwaan dan pengetahuan agama Islam serta kefasihan dalam rangka mencari ridha Allah SWT semata.

3.1.2. Tujuan Pengajian

Tujuan yang terkandung dalam pengajian sangatlah besar manfaatnya, didalam pengajian manfaat yang dapat di petik, ialah menambah dari salah satu orang yang biasa berbuat negatif dengan memanfaatkannya menjadi seseorang yang akan berbuat positif. Hal seperti ini pada masyarakat muslim terlebih pada umumnya dapat memanfaatkan pengajian untuk merubah diri atau memperbaiki diri dari perbuatan yang keji dan mungkar.

Remaja di era sekarang ini sekarang menganggap ceramah itu tidaklah penting atau merupakan nasehat yang tidak terlalu penting untuk di dengarkan. Apabila di hadapkan pada pilihan untuk mengikuti pengajian dengan menonton konser musik, kebanyakan dari mereka akan memilih konser musik tersebut. Saya sendiri pun kadang melakukan hal yang serupa. Hingga suatu saat teman saya mengajak saya untuk mengikuti pengajian remaja di kampung. Ceramah yang disampaikan penceramah pada waktu itu sangat menarik karna mengkat tema mengenai manfaat mengikuti pengajian. Penceramah tersebut sangat mengerti dan

⁴⁴ M. Firmansyah R, *Respon Jamaah Terhadap Pengajian Kitab Fiqih Shalat Di Mesjid Riyatul Jannah Gunung Putri*, (Jakarta Skripsi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, 2008), hal. 12.

paham akan tingkah laku remaja, hingga membuat para remaja yang hadir merasa nyaman dan tidak membosankan. Dan mulai saat itu saya menjadi rajin mengikuti pengajian. Setelah acara pengajian itu, saya dan teman-teman menjadi lebih akrab. Saya dan teman-teman sekarang sadar bahwa mengitu pengajian sangatlah penting karna mengandung banyak manfaat, diantaranya :

- 1) kita bisa mendapatkan pahala dari Allah SWT
- 2) Ilmu yang bermanfaat bisa kita dapatkan melalui pengajian
- 3) lebih akrab dengan teman-teman
- 4) menghargai orang yang sedang berbicara/ceramah
- 5) dan masih banyak yang lainnya

Oleh karena itu, sebaiknya remaja zaman sekarang ini lebih sering mengikuti pengajian dan mendengarkan ceramah. Insya Allah bangsa ini bisa hidup dengan tenang, tentram, damai serta terbentuklah kepribadian yang baik untuk kemajuan remaja dan bangsa ini.⁴⁵

⁴⁵ Ibid., hal. 49.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Artinya, data yang di kumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya, sehingga yang menjadi tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah ingin menggambarkan realita empirik yang di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode diskriptif.

2. Pendekatan Penelitian

Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Whitne dalam Moh. Nazir bahwa metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah masyarakat, serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan-hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap- sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlansung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

B. Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di masjid Al-Mukmin Cendana

Jln. Poros Enrekang-Makassar Sulawesi Selatan. Dan yang akan dijadikan objek Penelitian adalah masyarakat yang ada di Dusun Cendana Atas Desa Cendana, Kecamatan Cendana, Kabupaten Enrekang.

C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini difokuskan pada strategi dakwah dengan metode pengajian rutin terhadap peningkatan pemahaman agama masyarakat di Dusun Cendana dan keberhasilan yang telah dicapai oleh da'i melalui Dakwah Pengajian Rutin di Masjid Al-Mukmin Dusun Cendana Atas.

D. Deskripsi penelitian

Untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca pada penelitian ini, maka penulis memaparkan secara jelas fokus penelitian ini. Adapun fokus penelitian yang dianggap penting untuk diuraikan secara terperinci dalam judul proposal ini antara lain:

1. Dakwah

Dakwah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu penyiaran agama dan pengembangannya dikalangan masyarakat, seruan untuk memeluk, mempelajari dan mengamalkan ajaran agama. Dakwah secara istilah memiliki berbagai macam istilah yang berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan penempatan dakwah itu sendiri yang berbeda-beda.

Maka secara garis besar istilah dakwah yaitu mengajak manusia menuju keimanan kepada Allah subhanahu wa ta'ala serta menta'ati

setiap perkara yang datang dari rasulullah salallahu alaihi wa sallam dengan tetap berpegang teguh kepada tali agama yang benar dan beramal sesuai dengan apa yang datang darinya.

Sehingga dari istilah tersebut dapat kita pahami bahwa dakwah Islam ini merupakan sebuah perkara yang mulia dan agung karena tujuannya yang sangat menjunjung tinggi hak-hak kemanusiaan.⁴⁶

Dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah ajakan atau seruan untuk mengajak kepada seseorang atau sekelompok orang untuk mengikuti dan mengamalkan ajaran dan nilai-nilai Islam.

3. Pengajian

Dijelaskan dalam KUBI (Kamus Umum Bahasa Indonesia) bahwa kata pengajian berasal dari kata "kaji" yang artinya pelajaran, mempelajari agama (lebih tepatnya agama islam). Dengan mendapat imbuhan awalan "pe" dan akhiran "an" sehingga menjadi sebuah kata "pengajian" yang berarti ajaran, pengajaran, pembacaan Al-Qur'an dan penyelidikan (pelajaran yang mendalam).⁴⁷

Pengajian berarti kegiatan menuntut ilmu yang didalamnya menanamkan norma-norma agama melalui media dan metode tertentu untuk mendapat ridho dari Allah subhaanahu wa ta'ala dan mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun diakhirat.

Dalam pengertian yang sederhana, pengajian seringkali diartikan sebagai suatu kegiatan terstruktur yang secara khusus menyampaikan

⁴⁶ Arief M. Ikhsan, *beginilah jalan dakwah*, (Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo 2017), hlm. 4

⁴⁷ W.J.S. poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hlm. 433

ajaran Islam dalam rangka meningkatkan pemahaman, penghayatan dan pengamalan para jamaahnya terhadap ajaran Islam, baik melalui ceramah, tanya jawab atau simulasi. Pengertian lain mengenai pengajian ini adalah bahwa suatu kegiatan dapat disebut sebagai pengajian, bila ia memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- 2.1.1. Dilaksanakan secara berkala dan teratur.
- 2.1.2. Materi yang disampaikan adalah ajaran Islam.
- 2.1.3. Menggunakan metode ceramah, tanya jawab atau simulasi.
- 2.1.4. Pada umumnya diselenggarakan di majelis-majelis ta'lim.
- 2.1.5. Terdapat figur-figur ustadz yang menjadi pembinanya.

E. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana dapat diperoleh⁴⁸. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai sesuatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informan).

2. Data Sekunder

Ragam kasus baik berupa orang, barang, binatang atau lainnya yang menjadi sumber informasi penunjang yang berkaitan dengan masalah penelitian.⁴⁹

⁴⁸ Suharsimi Ari Kunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 107

⁴⁹ Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah*, (Cet. I Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hal. 136

F. Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikuntoro, instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Sementara menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatannya untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Jadi instrumen penelitian adalah alat bantu untuk mempermudah proses pengumpulan data.

G. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Langsung

Observasi langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Dalam kegiatan sehari-hari, kita selalu menggunakan mata untuk mengamati sesuatu. Observasi ini digunakan untuk penelitian yang telah direncanakan secara sistematis tentang bagaimana proses dan kebiasaan mengaji pada masyarakat-masyarakat Enrekang.

Tujuan menggunakan metode ini untuk mencatat hal-hal, perilaku, perkembangan, dan sebagainya. Tentang perilaku kebiasaan mengaji pada masyarakat kota Enrekang. Sewaktu kejadian tersebut berlaku sehingga tidak menggantungkan data dari ingatan seseorang. Observasi

langsung juga dapat memperoleh data dari subjek baik yang tidak dapat berkomunikasi secara verbal atau yang tak mau berkomunikasi secara verbal.

2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si penanya dengan si penjawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview. Interview adalah pengumpulan yang di lakukan melalui wawancara terhadap subjek penelitian yang di sajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang berkenaan.⁵⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan interview bebas terpimpin yang pelaksanaanya dengan membawa pedoman berupa garis besar tentang hal-hal yang akan di tanyakan. Dalam penggunaan metode ini peneliti mengajukan Tanya jawab secara lisan kepada subjek penelitian secara sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian. Interview inilah yang nantinya akan di gunakan untuk mengetahui hal-hal berkaitan dengan inti penelitian

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah setiap bahan tertulis baik berupa karangan, memo, pengumuman, instruksi, majalah, buletin, pernyataan, aturan suatu lembaga masyarakat, dan berita yang disiarkan kepada media massa. Metode dokumentasi adalah pengumpulan data dengan meneliti catatan-catatan penting yang sangat erat hubungannya dengan obyek

⁵⁰ Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1995), hal. 192.

penelitian.

Tujuan digunakan metode ini untuk memperoleh data secara jelas dan konkret tentang perilaku kebiasaan mengaji pada masyarakat di masjid Al- Mukmin di Desa Cendana.

Dokumentasi adalah mengumpulkan data dengan cara mengalir atau mengambil data-data dari catatan, dokumentasi, administrasi yang sesuai dengan masalah yang di teliti. Dalam hal ini dokumentasi di peroleh melalui dokumen-dokumen atau arsip-arsip dari lembaga yang di teliti⁵¹. Yaitu mencari data yang mengenai data atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah dan sebagainya⁵².

H. Teknik Analisis Data

Untuk analisis data dalam penelitian ini digunakan analisis deskriptif yaitu teknik mendeskripsikan atau memaparkan data yang telah dikumpulkan dari lapangan kemudian dianalisis secara kritis dan analisis kualitatif dengan jalan mengumpulkan dan mendeskripsikan semua data kemudian diambil kesimpulannya.

⁵¹ Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmia*, (Jakarta: Bumi aksara,2003), hal. 143.

⁵² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta :Rineka Cipta,1993), hal. 120.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Batas-Batas Desa Cendana

Desa Cendana adalah salahsatu dari 7 Desa di Kecamatan Cendana. Desa Cendana terletak 10 KM dari Ibu Kota dengan wilayah ±10.62 Km, dengan batas-batas sebagai berikut:

- 1.1.1. Sebelah Utara berbatasan dengan Desa Pinang
- 1.1.2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Pundilemo
- 1.1.3. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pundilemo
- 1.1.4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Lebang

2. Penduduk

Penduduk merupakan potensi yang sangat besar dalam pembangunan suatu daerah sebab adanya pembangunan tidak terlepas dari partisipasi masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Sesuai dengan data jumlah penduduk tahun 2018 yang kami kumpulkan berjumlah sebanyak 1.483 jiwa. Terdiri atas lakil-laki 694 jiwa dan perempuan sebanyak 789 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga 345. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1.

Tabel 4.1

Jumlah penduduk Desa Cendana Tahun 2018

NO	NAMA DUSUN	JUMLAH JIWA			KEPALA KELUARGA
		L	P	TOTAL	
1	Dusun Baba Utara	270	251	521	100
2	Dusun Baba Selatan	95	173	268	81
3	Dusun Cendana Atas	242	255	497	110
4	Dusun Cendana Dalam	87	110	197	54
	Jumlah	694	789	1.483	345

Sumber : data statistik kantor Desa Cendana tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa warga desa Cendana didominasi Perempuan yaitu 789 jiwa sedangkan laki-laki sebanyak 694.

3. Iklim

Keadaan iklim di Desa Cendana terdiri dari Musim Hujan, Musim Kemarau, dan Musim Pancaroba. Yang dimana Musim Hujan biasanya terjadi antara bulan Januari sampai dengan April, Musim Kemarau terjadi antara bulan Juli sampai dengan November, sedangkan Musim Pancaroba terjadi antara bulan Mei sampai dengan Juni.

4. Mata Pencarian

Mata pencarian merupakan sumber ekonomi atau sumber pendapatan penduduk yang dapat menentukan tingkat kemakmuran dan taraf hidup masyarakat. Semakin bagus mata pencarian

sesorang maka semakin tinggi pula statusnya dalam masyarakat. Mata pencaharian masyarakat desa Cendana sangat bervariasi, mata pencaharian yang digeluti oleh sebagian masyarakat adalah petani atau tambak disamping itu sebagian bekerja sebagai pedagang, PNS dan buruh. Untuk lebih jelasnya tampak pada tabel 4.2.

Tabel 4.2

Jumlah penduduk Desa Cendana menurut mata pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah KK
1	Petani / Tambak	200
2	Pedagang	25
3	PNS	30
4	Buruh	25
5	Peternak	-
	Jumlah	280

Sumber: data statistik kantor Desa Cendana tahun 2018

Dari tabel diatas menggambarkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Cendana adalah petani atau tambak. Dalam bidang pertanian dan perkebunan umumnya padi dan jagung.

5. Tingkat Pendidikan

Penduduk merupakan salah satu variabel yang sangat menentukan tingkat kemajuan suatu daerah. Semakin banyak penduduk yang berpendidikan tinggi disuatu daerah maka semakin maju daerah tersebut, begitu pula sebaliknya semakin banyak penduduk yang berpendidikan rendah maka tingkat kemajuan

daerah tersebut semakin rendah. Dengan pendidikan yang tinggi maka ada harapan untuk memenuhi kebutuhan hidup pada masa yang akan datang. Untuk mengetahui tingkat pendidikan Desa Cendana dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3.

Tabel tingkat pendidikan Desa Cendana

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1	Tidak tamat SD	30 jiwa
2	Tamat SD	250 jiwa
3	Tamat SMP	270 jiwa
4	Tamat SLTA	280 jiwa
5	Sarjana	300 jiwa

Sumber: data statistik Desa Cendana Tahun 2018

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan yang dominan di Desa Cendana adalah sarjana dan tingkat pendidikan yang paling kecil adalah tidak tamat SD. Dengan mengacu pada program pemerintah mengenai wajib belajar 9 tahun maka dari data diatas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk di Desa Cendana memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi.

6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan salah satu hal yang juga sangat penting bagi suatu daerah untuk mendukung kelancaran aktifitas masyarakat. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di

Desa Cendana adalah sebagai berikut:

1.1.1. Sarana Pemerintah

Desa Cendana memiliki sebuah kantor Desa sebagai tempat untuk menjalankan pemerintahan. Kantor Desa tersebut memiliki 5 buah komputer.

1.1.2. Sarana Kesehatan

Di Desa Cendana terdapat 2 buah posyandu dan 1 buah postu.

1.1.3. Sarana Ibadah

Di Desa Cendana terdapat 5 masjid yang digunakan oleh umat muslim beribadah setiap harinya.

1.1.4. Sarana Transportasi

Sarana perhubungan Desa Cendana cukup memadai, yang dimana semua pemukiman masyarakat dapat dijangkau dengan kendaraan baik kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Dan kondisi jalan yang ada mendukung kelancaran aktivitas masyarakat Desa Cendana, yang dimana material jalanan terdiri dari aspal dan beton.

1.1.5. Sarana Air Bersih

Sumber air bersih yang ada di Desa Cendana adalah sumur bor dan sumur gali.

1.1.6. Sarana Olahraga

Di Desa Cendana terdapat beberapa lapangan yang digunakan untuk berolahraga disetiap harinya, seperti

lapangan sepak bola, sepak takraw dan bola voly.

1.1.7. Sarana Penerangan

Di segi penerangan semua wilayah Desa Cendana telah terjangkau penerangan PLN, sehingga dapat dikatakan bahwa di segi penerangan tidak menjadi kendala bagi masyarakat untuk beraktifitas dimalam hari.

7. Kepercayaan Masyarakat

Masyarakat Kecamatan Cendana dari segi kepercayaan hampir semua muslim hanya ada 6 orang yang non muslim atau beragama kristen.

B. Efektifitas Dakwah dengan Metode Pengajian Rutin dalam Meningkatkan Pemahaman Agama di Desa Cendana Kabupaten Enrekang

Untuk meningkatkan tingkat keislaman yang sesuai dengan Alqur'an dan hadits tentunya peran dakwah sangat dibutuhkan, yang bukan hanya tanggungjawab *du'at* melainkan harus melibatkan seluruh elemen mulai dari pemerintah hingga masyarakat sebagai objek atau sasaran dakwah khususnya pengajian rutin.

Sebagai seorang *da'i* tentunya memerlukan planing atau perencanaan yang matang mulai dari materi dakwah, mental, serta hal-hal yang diperlukan agar pesan dakwah dapat tersampaikan kepada *mad'u* sehingga dapat dipahami dan dapat meningkatkan pengalaman keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Pengajian yang diadakan dengan rutin merupakan salahsatu

bentuk pendidikan non formal yang khusus dalam bidang agama. Pengajian juga merupakan perkumpulan informal yang bertujuan untuk mengajarkan dasar-dasar dan pemahaman agama kepada masyarakat umum. Karena itu masjid memiliki salahsatu fungsinya sebagai tempat melakukan pengajian rutin untuk para jamaah dan masyarakat yang ada di lingkungan tersebut.

Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya kegiatan pengajian rutin setiap hari Jum'at dan hari Sabtu setelah sholat magrib tersebut yaitu:

1. Agar masyarakat tahu tentang ajaran islam yang sesungguhnya dan melakukan berbagai aktifitas kehidupannya sesuai dengan tuntunan islam serta pelaksanaan syariat islam.
2. Untuk menambah pengetahuan keimanan bagi masyarakat
3. Masyarakat mampu mengetahui tentang syariat islam serta tunduk pada aturan syariat islam yang telah ditetapkan Allah
4. Membangun masyarakat baik generasi muda maupun masyarakat pada umumnya yang berpengetahuan berbasis.⁵³

Selain itu pengajian rutin juga diharapkan bisa membangun masyarakat cendana menjadi manusia yang berpengetahuan dan berpendidikan yang berbasis islam, diharapkan juga bisa memberikan motifasi kepada orang-orang yang non-Islam agar orang-orang non-Islam itu tidak menganggap bahwa islam itu adalah agama atau ajaran yang eksrimis. Melalui program ini akan menjadi sebuah pendidikan

⁵³ Hasil wawancara dengan pak Sabran (Ketua Pengurus Masjid Al-Mukmin), tanggal 26 April 2021

yang tidak hanya mampu di konsumsi oleh kaum muslimin, tetapi juga secara universal oleh kalangan non-muslimpun untuk memahami ajaran nilai-nilai dan pokok-pokok ajaran islam sehingga menjadi nilai dakwah untuk menyeru semua umat manusia untuk kebaikan.⁵⁴

Pelaksanaan pengajian ini rutin dilaksanakan setiap hari Jum'at dan Sabtu setelah sholat magrib dengan materi-materi seputar penguatan agama islam. Jamaah yang megikuti pengajian tersebut adalah dari kalangan bapak-bapak dan ibu-ibu, dan dari kalangan remaja masih sibuk dengan kesibukan mereka. Dari antara jamaah yang telah mengikuti kajian hanya ada beberapa yang betul-betul mengaplikasikan materi pengajian dalam kehidupan sehari-hari yang dapat dilihat dari keserangan mereka mengikuti pengajian (mengikuti pengajian secara rutin).⁵⁵

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengajian Rutin di Desa Cendana

Keberhasilan dan efektifnya dakwah melalui pengajian rutin dalam meningkatkan pemahaman agama tergantung dari bagaimana dai melakukan aktifitas dakwah itu sendiri, tentunya hal ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat pengajian rutin.

Adapun faktor pendukung antara lain :

1. Adanya dukungan dan fasilitas yang cukup memadai dari pemerintah dan tokoh masyarakat. Program atau kebijakan dapat

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Abd. Halim (Tokoh Masyarakat dan Jamaah Pengajian Rutin Masjid Al-Mukmin)

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Muhammad Nur (Mantan Imam masjid Al-Mukmin), tanggal 27 April 2021

berjalan dengan baik jika mendapatkan dukungan baik berupa partisipasi maupun sarana dan fasilitas penunjang kegiatan.

2. Adanya dukungan dari muballigh atau penyuluh agama disekitar wilayah dakwah. program akan berjalan baik ketika semua pihak didalamnya ikut berperan aktif memberikan sumbangsi dan menyuksekan program. Hal ini dikarenakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berpengaruh dalam masyarakat sehingga peran mereka akan mengundang simpati untuk menyuksekan program.

Dan adapun faktor penghambatnya adalah masalah adat kebiasaan atau tradisi yang begitu kental masih terjadi di masyarakat tentang adat-adat terutama dalam hal yang bid'ah, khurafat, dan syirik. Selain itu pemahaman masyarakat yang kurang, kemudian minat untuk belajar agama masih kurang dan masih cuek dengan pembelajaran agama, dan masih cenderung dengan keduniaan, masih cenderung untuk bersenang-senang, bersantai-santai, mereka anggap bahwa belajar agama itu tidak penting, yang penting itu masalah dunia. Itulah beberapa kendalanya.

Pengajian rutin yang dilakukan pada masyarakat di Desa Cendana lebih ditekankan pada peneguhan iman, aqidah dan fiqih, hal ini dilakukan karena mengingat masih banyaknya masyarakat belum memahami secara benar dan luas tentang islam.

Meluangkan waktu untuk belajar terkadang masyarakat kesulitan mengingat kesibukan baik itu dirumah maupun di tempat

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian dan telah mendapatkan data yang objektif akhirnya sampailah pada kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pengajian di Desa Cendana dilakukan secara rutin setiap subuh setelah shalat subuh dan setiap hari jum'at setelah shalat Jum'at dengan materi-materi seputar penguatan agama. Pengajian ini dilakukan untuk mengarahkan dan megajak masyarakat kearah yang lebih baik sesuai dengan tuntunan syariat islam. Pengajian rutin cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman agama pada masyarakat Desa Cendana, efektifnya pengajian tersebut tergantung bagaimana dai melakukan aktifitas dakwah itu sendiri, tentunya hal ini tidaklah terlepas dari kerjasama berbagai pihak yang memberi keberhasilan dakwah.
2. Adapun faktor pendukung antara lain :
 - a. Adanya dukungan dan fasilitas yang cukup memadai dari pemerintah dan tokoh masyarakat. Program atau suatu kegiatan dapat berjalan dengan baik jika mendapatkan dukungan baik berupa partisipasi maupun sarana dan fasilitas penunjang kegiatan.
 - b. Adanya dukungan dari muballigh atau penyuluh agama disekitar wilayah dakwah. Suatu program akan berjalan baik ketika semua pihak didalamnya ikut berpartisipasi memberikan sumbangsi dan

menyuksekan program. Hal ini dikarenakan para tokoh agama dan tokoh masyarakat sangat berpengaruh dalam masyarakat sehingga peran mereka akan mengundang simpati untuk menyuksekan program.

Dan adapun faktor penghambatnya adalah kebiasaan atau tradisi masyarakat yang begitu kental, kemudian minat untuk belajar agama masih kurang dan masih fokus mengejar dunia yang fana, mereka anggap bahwa belajar agama itu tidak penting, yang penting itu masalah dunia.

B. Saran

Sebagai penutup dalam skripsi ini, maka penulis ingin mengajukan saran yang ditujukan pada dai yang bersangkutan selaku pelaku yang berperan penting dalam meningkatkan pemahan agama dalam masyarakat. Adapun saran yang di maksud sebagai berikut :

1. Berdakwah dengan metode pengajian rutin diharapkan kepada da'i bisa memaksimalkan pembinaan terhadap masyarakat.
2. Para da'i hendaknya tidak bosan untuk selalu berkreasi dan berinovasi agar tujuan dakwah dapat dicapai.
3. Da'i diharapkan dapat bekerja sama dengan elemen-elemen yang berpengaruh di masyarakat guna menunjang keberhasilan, seperti pemerintah setempat, tokoh-tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi dakwah yang punya pengaruh besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Moh., Aziz. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Prenadai Media, 2004).
- Arief, M. Ikhsan, *beginilah jalan dakwah*, (Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo 2017).
- Arikunto, Suharsimi, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta :Rineka Cipta,1993).
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991)
- Asuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Jakaerta, Paramadina, 2003). Bahri, Fathul An-Nabiry, *Meriti Jalan Dakwah (Bekal Perjuangan Para Da'i)*, (Jakarta,2008).
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 2002).
- Dird, Pradjarta Josanjoso, *Memelihara Ummat Melalui Pasantren*, Kiai Langgar Di Jawa (Yogja : LKIS, 1999).
- Firmansyah, M. R., *Respon Jamaah Terhadap Pengajian Kitab Fiqih Shalat Di Mesjid Riyatul Jannah Gunung Putri*, (Jakarta Skripsi Bimbingan Dan Penyuluhan Islam, 2008).
- Halim, Abd. Soebahar, *Modernisasi Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS, 2013).
- Hasanudin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- Mahmuz, Ali, *Hidayat al- Mursyidin ila Thuruq al Wa'zi wa al-Khitabath*, (Beirut: Dar al-Ma'rif, tt).
- Malaikah, Mustafa, *Manhaj Dakwah Yusuf Qordhawi Harmoni antara*

Kelembutan dan Ketegasan, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 1997).

Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survei*, (Jakarta : LP3ES, 1995).

Mubarok, Ahmad, *Psikologi Dakwah*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2009)

Munir, Muhammad & Ilahi Wahyu, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2009).

....., *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006).

Munir, Samsul Amir, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta, Amzah, 2009).

Nasution, *Metodologi Research Penelitian Ilmia*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003).

Peter F Drucker, *Bagaimana Menjadi Eksekutif yang Efektif*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya 1986)

Poerwadarminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1986).

....., *Kamus Besar Indonesia*, (Bandung: Diponegoro, 2004).

Raharjo, Dawam, *Pasantren dan Pembaharuan*, (Jakarta LP3S, 1995).

Sadiyah, Dewi, *Metode Penelitian Dakwah*, (Cet. 1 Bandung: PT Remaja Rosdakarya).

Saifudin, *Peta dakwah Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang*, (Semarang : LP2M, 2003)

Sidik, Syamyuri, *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*, (bandung; NV